

**TEORI-TEORI DASAR PEMIKIRAN MODERN
DALAM ISLAM DI INDONESIA
(Refleksi Pemikiran Islam Harun Nasution)**

Oleh

Ahmad Sugiri

(Dosen Fakultas Tarbiyah dan Adab IAIN SMH Banten)

Abstrak :

Dalam pandangan Harun Nasution bangsa Indonesia tidak lagi memandang bahwa, kajian agama atau pemikiran-pemikiran keagamaan menjadi kajian utama, dan tidak dipandang penting lagi, hal ini baginya membuat bangsa Indonesia teruma umat Islam menjadi, bangsa materilistis dan hanya mengembangkan pola ekonomi saja. Maka Harun Nasution berusaha membangun karakter bangsa dengan pola pemikiran intelektual.

Keberhasilan Harun yang paling spektakuler adalah tegaknya "tradisi intelektual" di kalangan mahasiswa, hal ini dapat kita saksikan hasilnya kini, dimana hampir seluruh cendekiawan muslim lulusan IAIN yang sekarang sedang tampil merupakan hasil didikan Harun baik langsung maupun tidak langsung.

Tulisan ini akan menelaah bagaimana Harun Nasution memaknai Islam sebagai obyek kajian keilmuan, teori-teori apa sajakah yang dibangun dalam merombak struktur pemikiran yang dipetakan sebagai "agraris keagamaan" di atas, serta bagaimana relevansi teori-teori tersebut dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer

Kata Kunci : Pemikiran Modern, Filsafat, kalam, Islam di Indonesia

Pendahuluan

Meskipun pemikiran pembaharuan dalam Islam Indonesia telah berkembang pesat sejak permulaan abad ini, dengan munculnya gerakan modernisme.¹ Akan tetapi, pembaharuan pemikiran pada periode ini masih terbatas pada masalah-masalah fiqh dan kerja sosial.² Fenomena ini terlihat pada aktivitas-aktivitas organisasi Muhammadiyah, al-Irsyad, Persis dan

¹ Menurut Harun Nasution, modernisme dalam masyarakat Barat mengandung arti fikiran, aliran, gerakan dan usaha-usaha untuk merubah faham-faham, adapt-istiadat, institusi-institusi lama, dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi moder Lihat: Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan-Bintang, 1992), hlm. 1

² Deliar Noer, *Harun Nasution Dalam Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia* dalam (Jakrta: CV. Guna Aksara, 1989), hlm. 83

lain-lain.³ Mereka sangat antusias dan terkadang radikal menyerang taqlid buta terhadap orang-orang yang masih berpegang teguh kepada ajaran-ajaran para ulama mazhab yang terdapat dalam kitab-kitab klasik dan amalan-amalan ibadah yang bersifat furu'. Mereka kemudian mendapat reaksi dari para kyai pesantren yang mengklaim sebagai pengikut *Ahl al-sunnah wa al-jama'ah*.⁴ Pada tahun 1926 kelompok reaksional ini mendirikan Nahdlatul Ulama (NU). Fenomena inilah yang kemudian menyebabkan kelompok terakhir ini sering kali dicap sebagai kaum "tradisionalis", kebalikan dari "modernis". Dengan demikian terdapat dua kelompok yang masing-masing membawakan aspirasi dan pemikiran yang saling bertolak belakang, dengan mengklaim pendapatnyalah yang paling benar.⁵

Ketika Orde Baru tampil di atas panggung politik Indonesia, umat Islam bersama ABRI memelopori gerakan penumbangan rezim Orde lama, pada dasarnya mendukung pemerintahan Orde Baru di bawah pimpinan Suharto. Pada periode ini dunia pemikiran Islam memperoleh angin segar, setelah sebelumnya dibungkam oleh rezim Orde Lama, mendapatkan wadahnya lebih kondusif. Meskipun pemikiran-pemikiran dalam bidang politik praktis kurang mendapat perhatian secara wajar, akibat trauma sejarah yang melanda Masyumi di era Orde lama. Di samping pemerintah Orde Baru sendiri masih memandang curiga terhadap aktivitas politik kaum santri ini. Akibatnya, para pemikir muslim lebih menekankan pemikiran-pemikiran mereka pada masalah-masalah modernisasi sosial keagamaan, yang waktu itu merupakan tema baru dalam konteks perubahan-perubahan sosial di Indonesia. Kalangan muda dalam gerakan Islam cukup sibuk membahas masalah ini. Ahmad Wahib, Djohan Effendi, Mansyur Hamid dan Nurcholis Madjid, sangat dikenal sebagai agen-agen gagasan modernisasi. Nama yang disebut terakhir terkenal dengan gagasan "skularisasi" yang kontroversial, sempat menimbulkan reaksi dan polemik dari kalangan Muslim sendiri.⁶

³ Penjelasan yang cukup memadai mengenai aktivitas organisasi-organisasi tersebut dapat dibaca: Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta:LP3ES,1982),hlm.84-95

⁴ Menurut K.H.Bisyri Musthafa, faham ahlussunah wal jama'ah adalah faham yang berpegang teguh kepada tradisi : 1. dalam bidang hukum Islam, menganut ajaran-ajaran dari salah satu mazhab empat. Dalam praktek , para kyai adalah penganut kuat mazhab Syafi'i; 2. Dalam soal-soal tauhid, penganut ajaran-ajaran Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi; 3. dalam bidang tasawuf menganut dasar-dasar ajaran Imam Abu Qasim al-Junaid. Lihat: Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm.149.

⁵ Dikotomi modernis-tradisional ini sempat menjadi polemik yang menarik di kalangan para ahli. Pada umumnya mereka merasa keberatan dengan istilah yang dikotomik tersebut, ibid, hlm. 6-7

⁶ Mengenai ide skularisasi Nurcholis Madjid ini lihat: *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan* (Bandung:Mizan,1987), hlm.15

Sebagai realisasi pelaksanaan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 secara murni dan konsekuen, yang merupakan jargon politik Orde Baru, pemerintah kemudian melaksanakan pembangunan nasional secara bertahap. Pembangunan yang dilaksanakan secara bertahap ini, pada gilirannya membawakan perubahan-perubahan yang sangat intensif dalam lingkup sangat luas mengenai nilai-nilai paling fundamental dari kehidupan umat Islam, antara lain, orientasi kehidupan masyarakat cenderung bersifat materialistis, dalam artian pemberian tekanan kepada aspek-aspek material daripada aspek-aspek spiritual, sebagai dampak negatif dari kebijakan pembangunan nasional yang lebih memprioritaskan pembangunan sector ekonomi.

Banyak sudut pandang yang dapat digunakan untuk melihat keragaman responsi umat Islam atas tantangan pembangunan itu antara lain perspektif pendidikan, suatu perspektif yang kiranya amat sentral sebagai responsi dinamis terhadap persoalan-persoalan pembangunan dan dampak yang ditimbulkannya. Karena pendidikan memberikan teknis-ilmiah yang lebih tinggi untuk mengungkapkan dirinya, khususnya dalam mengungkapkan aspirasi dan wawasan. Lebih jauh, kemampuan itu juga menghasilkan suatu akibat sampingan yang barangkali justru paling penting, yaitu kemandirian pada diri sendiri dan kecenderungan lebih besar untuk berfikir positif.⁷ Keberhasilan responsi dalam bidang ini, di samping dukungan anggaran yang memadai dari pemerintah, juga tentunya akan tergantung pada kesiapan lembaga pendidikan Islam itu sendiri, baik system yang dipakai, kurikulum, dan sarana serta prasarana lain yang terkait dengan masalah itu. IAIN sebagai salah satu perguruan tinggi Islam negeri yang secara formal memiliki kompetensi dalam pengkajian keagamaan Islam, dan menjadi tumpuan harapan umat Islam, dituntut mampu mengantisipasi dan sekaligus memberikan responsi positif terhadap perubahan-perubahan sosial sebagai dampak pembangunan di atas.

Dalam konteks inilah pentingnya kehadiran Harun Nasution ke Indonesia. Menurut pengakuannya, ia telah mendengar bagaimana lemahnya tradisi intelektual di IAIN, oleh karenanya, ia telah mempersiapkan diri sejak masih berada di McGill dengan paket pemikiran pembaharuan dalam rangka perbaikan lembaga pendidikan tinggi Islam itu. Meskipun pada awalnya langkah-langkah pembaharuannya mendapat tantangan keras dari berbagai pihak yang cenderung mempertahankan 'status quo', akan tetapi karena ia tetap konsisten dengan paket pembaharuannya itu, sampai akhirnya berhasil keluar sebagai pemenang setelah mendekonstruksi struktur bangunan pemikiran keagamaan umat Islam Indonesia yang begitu khas: suatu struktur pemikiran yang terbentuk dari akar budaya "agraris keagamaan" yang cenderung berwatak statis dan secara dominant mempengaruhi cara berfikir

⁷ Ibid., hlm.383

dan bertingka-laku sebagian besar umat Islam Indonesia, termasuk di dalamnya masyarakat kampus⁸ Keberhasilan Harun yang paling spektakuler adalah tegaknya "tradisi intelektual" di kalangan mahasiswa, hal ini dapat kita saksikan hasilnya kini, dimana hampir seluruh cendekiawan muslim lulusan IAIN yang sekarang sedang tampil merupakan hasil didikan Harun baik langsung maupun tidak langsung.

Tulisan ini akan menelaah bagaimana Harun Nasution memaknai Islam sebagai obyek kajian keilmuan, teori-teori apa sajakah yang dibangun dalam merombak struktur pemikiran yang dipetakan sebagai "agraris keagamaan" di atas, serta bagaimana relevansi teori-teori tersebut dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer. Masalah-masalah tersebut menarik untuk ditelaah melalui penelusuran buku-buku dan majalah-majalah, baik yang ditulis oleh Harun Nasution sendiri (sumber primer), maupun tulisan orang lain tentang dirinya (sumber skunder).

Biografi Harun Nasution

Harun Nasution dilahirkan di Pematangsiantar pada tanggal 23 September 1919. Ayahnya bernama Abdul Jabbar Ahmad, seorang ulama fiqh yang kemudian diangkat menjadi Kepala Agama, merangkap Hakim Agama dan Imam Mesjid, setelah sebelumnya sempat menjadi pedagang. Kehidupan orang tua Harun boleh dikatakan berkecukupan untuk kondisi masyarakat pada waktu itu, karena di samping ia mempunyai tanah yang luas, juga mendapat gaji bulanan dari Pemerintah Hindia Belanda. Sejak kecil Harun memperoleh pendidikan agama dari orang tuanya secara ketat, membaca al-Qur'an telah dikuasainya ketika masih duduk di bangku HIS. Ini sangat penting dalam proses pembentukan anak-anak muslim Harun. Kemudian ia masuk sekolah Belanda, HIS selama tujuh tahun, melanjutkan MULO ini tidak lama karena orang tuanya menginginkan agar Harun masuk sekolah agama, Modern Islamietische Kweekschool (MIK). Setelah lulus dari sekolah ini, Harun dikirim ke Mekkah, tetapi menurut pengakuannya di kota ini ia tidak dapat belajar secara baik, sebagian besar waktunya dihabiskan untuk minum di kedai kopi (*gahweh*). Selanjutnya ia pergi ke Mesir dengan tujuan masuk Universitas al-Azhar. Akan tetapi tidak bisa langsung masuk universitas, sebelum mengambil pelajaran untuk memperoleh ijazah *Ahliyah*, Harun masuk Fakultas Ushuluddin. Sekali lagi Harun tidak merasa puas dengan metode belajar di Perguruan Tinggi itu, akibatnya ia masuk Universitas Amerika yang ada di Kairo. Nampaknya ia merasa puas dengan metode belajar di Perguruan Tinggi ini. Setelah menyelesaikan studinya, dan setelah beberapa tahun bekerja berpindah-

⁸ Pola gaya kehidupan kepetanian ini ditandai oleh sifat keguyuban yang kental, mementingkan komunitas, hubungan-hubungan sosial yang bersifat personal, dan di atas itu berkecenderungan untuk memiliki seorang pemimpin yang melindungi: Lihat: Hildred Geertz, *Keluarga Jawa* (Jakarta: Grafiti Press, 1985), hlm. 12

pindah tempat antara satu negara ke negara lainnya pada kedutaan Indonesia di luar negeri. Dia pun aktif dalam pergerakan perjuangan kemerdekaan Indonesia yang dilaksanakan oleh pelajar-pelajar Indonesia di luar negeri. Pada tahun 1962 Harun mendapat kesempatan melanjutkan studi di McGill⁹

Pada tahun 1969, ketika ide "skularisasi" yang digagas oleh Nurcholis Madjid sedang ramai-ramainya diperbincangkan oleh beberapa tokoh Muslim karena sifatnya yang kontroversial dan menuai polemik, pada waktu itulah Harun Nasution kembali ke Indonesia setelah sekian lama berkelana ke berbagai negara untuk menuntut ilmu sekaligus bekerja. Ia kemudian langsung mengabdikan diri di IAIN Syarif Hidayatullah Ciputat sebagai tenaga pengajar.¹⁰ Di Perguruan Tinggi inilah Harun berkiprah sebagai pegawai negeri. Harun memulai kiatnya dengan memperkenalkan metode mengajar yang waktu itu boleh dikatakan asing, yaitu diskusi, seminar, dan mahasiswa diwajibkan membuat makalah serta mempresentasikannya di depan kelas. Mahasiswa diberikan kebebasan untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat. Selain itu, Harun juga aktif menulis dan melontarkan pemikiran-pemikiran keagamaan yang waktu itu masih dianggap sesuatu yang "asing" dalam tradisi pengkajian Islam. Selain di IAIN Jakarta, Harun mengajar di IKIP Jakarta dan Universitas Indonesia.

Teori Pemikiran Harun Nasution

Dalam memahami ajaran Islam, Harun menggunakan pisau analisis filsafat dan kalam, dua buah disiplin ilmu yang pernah digumulinya sejak di Mesir kemudian dipertajam di McGill. Kalam yang oleh para ahli di Barat disebut teologi rasional atau teologi dialektis, tidak seperti teologi Kristen yang dogmatis. Kalam sangat dialektis dan logis, dan memang kelahiran disiplin keilmuan Islam klasik ini, banyak bersentuhan dengan pemikiran Hellenistik yang rasional yang juga sempat menimbulkan reksi dari kalangan muslim sendiri. Justru watak kalam adanya polemik inilah yang dapat membuat orang dilatih untuk bersikap kritis, terbuka dan rasional terhadap agamanya. Harun yakin bahwa pendekatan kalam ini, umat Islam akan kritis dan rasional. Relevansi itu terletak tidak saja pada substansi kalam itu sendiri, akan tetapi yang relevan adalah penanyaan kembali tentang kalam. Metode ini banyak digunakan Harun dalam tulisan-tulisannya mengenai berbagai ilmu keagamaan yang kemudian dikumpulkan menjadi sebuah buku yang berjudul: *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*. Buku ini memuat berbagai tulisan mengenai relevansi teologi rasional dalam masyarakat yang sedang membangun.

Teori-teori Mu'tazilah yang sering dirujuk Harun, memiliki

⁹ Disarikan dari Riwayat Hidup Prof. Dr. Harun Nasution dalam Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution, (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1989).

¹⁰ Ibid., hlm. 39

relevansi dengan perkembangan masyarakat Indonesia kontemporer, yaitu akan menumbuhkan sikap rasional, keterbukaan dan pembebasan diri, yang pada gilirannya akan menumbuhkan pengakuan atas kapasitas manusia qadariah. Karena menurut Harun, salah satu kemunduran umat Islam disebabkan dominasi Asy'ariyah yang sangat jabbari ¹¹ Etos masyarakat modern memang lebih cenderung qaddari, yang memberikan tekanan kepada usaha manusia. Meskipun kemudian mereka ini cenderung menjadi antroposentris, semua terpusat pada manusia dan ekksesnya menghasilkan kekafiran. Akan tetapi sebaliknya, kalau terlalu jabbari terus, berarti mengingkari kewajiban beramal, dan sebaliknya kalau orang lebih qaddari ia akan demokratis.

Dalam konteks inilah kemudian Harun sangat menghargai peranan akal manusia. Akal sangat penting untuk melakukan ijtihad dalam perkembangan ajaran-ajaran Islam dan merumuskan ajaran agama sehingga dapat beradaptasi dengan tuntutan zaman. Dalam al-Qur'an akal disebut *al-hijr* atau *an-nuha* yang artinya kecerdasan. Kata kerja '*aqala* itu sendiri artinya *habasa* yaitu mengikat dan menawan. Orang yang menggunakan akalnyanya akan mampu mengikat hawa nafsunya ¹² Dengan demikian, orang yang menggunakan akalnyanya secara optimal, akan terhindar dari perbuatan-perbuatan tercela yang disebabkan oleh dorongan hawa nafsunya yang berlebihan. Akal sebagai suatu potensi rohaniah dalam pandangan Ibrahim Madkour, merupakan salah satu fakultas ruh yang bernalar yang disebutnya sebagai "pembawaan". Ia mempunyai dua bentuk: praktis dalam arti akal membimbing jasad dan mengatur tingkah laku, teoritis, dalam arti ia berhubungan dengan persepsi dan kognisi (pemahaman) ¹³

Sebagai halnya pemikir-pemikir Muslim lainnya, Harun mendasarkan pemikirannya kepada al-Qur'an dan al-Hadits. Ayat-ayat al-Qur'an menurutnya diakui *qath'i al-wurud*, absolut datangnya dari Allah SWT. Akan tetapi bila dilihat dari segi pengertian yang mesti atau mungkin terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an, terbagi menjadi dua kelompok. Pertama *qath'i al-dalalah*, yang absolute artinya sebagaimana disebut secara harfi. Dalam ayat-ayat serupa ini tidak terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ulama. Kedua, *dzanny al-dalalah*, yaitu ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung arti tidak absolute, tetapi mengandung kemungkinan-kemungkinan untuk dikembangkan melalui proses ijtihad sesuai dengan tuntutan ruang dan waktu ¹⁴

Al-Qur'an mengandung 6236 ayat dan 4780 ayat atau 76,65 % dari

¹¹ Ibid., hlm. 106

¹² Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992) hlm. 99

¹³ Ibrahim Madkour, *Sejarah Filsafat Islam*, terjemahan Ahmad Tafsir (Bandung: Pustaka, 1986), hlm. 114-115

¹⁴ Saiful Muzani *Dalam Islam Rasional*.....hlm. 26

jumlah itu adalah ayat-ayat Makkiah yang pada umumnya mengandung keterangan dan penjelasan tentang keimanan, perbuatan-perbuatan baik dan jahat, pahala dan ancaman. Sedangkan sisanya yang berjumlah 1456 ayat atau 23,35 % adalah ayat-ayat Madaniah yang banyak membicarakan masalah-masalah hukum dan kemasyarakatan. Selanjutnya menurut Harun, hanya kurang lebih 500 ayat dari seluruh ayat al-Qur'an, atau 8 % yang mengandung ketentuan-ketentuan tentang iman, ibadah dan hidup kemasyarakatan. Ayat-ayat yang mengenai ibadah berjumlah 140 ayat, dan mengenai kemasyarakatan 228 .¹⁵ Di sini terlihat bahwa ayat-ayat yang membicarakan masalah-masalah kemasyarakatan relatif sedikit, karena masyarakat bersifat dinamis, senantiasa mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan zaman . Menurut Harun, inilah hikmahnya mengapa ayat-ayat tersebut relatif sedikit. Peraturan dan hukum mempunyai efek yang mengikat. Apabila peraturan dan hukum itu bersifat absolut dan rinci, dinamika masyarakat yang diatur system peraturan dan hukum yang absolut demikian akan menjadi terikat. Dengan kata lain, pengembangan masyarakat akan menjadi terhambat, yang pada gilirannya akan mengancam eksistensi al-Qur'an itu sendiri sebagai sumber dari suatu agama yang sempurna, maka akan dipandang sebagai tidak fleksibel dan universal. Demikian juga ayat-ayat mengenai ilmu pengetahuan dan fenomena natur, yang dikenal dengan *al-ayat al-kaumiah* hanya berjumlah 150 ayat.¹⁶

Para ulama klasik telah mengaplikasikan peranan akal ini secara optimal dalam kodifikasi ilmu-ilmu agama Islam. Persoalannya, apakah diskursus ilmu-ilmu agama yang merupakan produk ijtihad para ulama klasik tersebut masih dipandang relevan dengan tuntutan masyarakat Islam kontemporer? Bukankah produk pemikiran (ijtihad) para ulama yang kemudian menjadi ilmu itu berada dalam konteks historisitas atau bahkan relativitas, yang makna kebenarannya bersifat relative, sebagaimana halnya makna kebenaran ilmu? Karena menurut Harun, yang menggunakan pendekatan filosofis, memandang bahwa ilmu-ilmu agama memiliki sifat yang sama dengan ilmu pada umumnya. Apabila merujuk pada filsafat ilmu kontemporer, pengetahuan (baca:ilmu) bukanlah sesuatu yang dianggap final atau barang jadi yang tertutup untuk dikritik dan dirubah. Makna kebenaran ilmu adalah relatif, tergantung dari metode dan pendekatan yang digunakan, kelengkapan data dan bahkan terkadang faktor-faktor eksternal juga turut andil dalam menentukan kebenaran ilmu ini. Dengan demikian, dilihat dari sisi epistemologi ilmu, terlegitimasi.

Filsafat ilmu kontemporer cenderung memandang ilmu tidak bebas nilai, berada pada dataran historisitas, termasuk juga ilmu-ilmu agama. Karena ilmu-ilmu agama merupakan produk pemikiran manusia,

¹⁵ Ibid., hlm.27

¹⁶ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), hlm.30

sebagaimana halnya dengan ilmu, maka dengan sendirinya bukanlah suatu ajaran yang mutlak atau absolute kebenarannya, ia harus diperlakukan sama dengan ilmu. Suatu pemikiran atau interpretasi, meskipun bersumber kepada al-Qur'an dan al-Hadits, tidak berarti final atau mutlak benar. Karena interpretasi itu sendiri senantiasa tidak terlepas dari subyektifitas dan berbagai kepentingan komunitas muslim pada ruang dan waktu tertentu. Dalam konteks inilah maka ilmu-ilmu agama tidak tertutup kemungkinan keliru, atau sudah tidak relevan lagi diterapkan di era global ini.

Akan tetapi, dalam realitasnya, produk-produk pemikiran para ulama klasik itu diyakini oleh sebagian besar umat Islam sebagai suatu ajaran yang absolute, sehingga tidak perlu lagi dipikirkan, dirubah dan diperbaiki sesuai dengan tuntutan zaman. Mereka bersikap buta terhadap kitab-kitab yang dikarang oleh para ulama klasik. Dalam menyikapi fenomena ini, Harun kemudian membagi ajaran Islam ke dalam dua bagian: ajaran pokok (qath'i) dan ajaran yang relative (nisbi). Ajaran yang mutlak dan absolute adalah ajaran yang termaktub dalam al-Qur'an dan al-Hadits, sebagai sumber utama. Ia tidak boleh dirubah, karena merubah al-Qur'an dan al-Hadits berarti merusak Islam itu sendiri. Sedangkan ajaran yang bersifat relative dan nisbi adalah ajaran Islam yang termaktub dalam kitab-kitab fiqh, tauhid, tafsir, filsafat, tasawuf dan lain-lain. Ajaran ini merupakan interpretasi para ulama Islam terhadap sumber utama al-Qur'an dan al-Hadits.

Untuk itu Harun memandang pendekatan rasional dalam memahami agama mutlak perlu, sehingga agama akan benar-benar berfungsi dalam kehidupan masyarakat. Bila agama hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan psikologis semata, sebenarnya tidak hanya agama Islam yang bisa memenuhi, banyak sekali isme-isme atau yang jauh lebih hebat dalam memberikan kebutuhan psikologis, umpamanya: pengikut aliran kebatinan Mbah Suro dan sebagainya, jauh lebih memuaskan. Yang dikhawatirkan bila agama dipahami secara emosional belaka, akan menyebabkan tumbuhnya sikap-sikap eksklusif terhadap realitas sosial yang selalu berubah. Lebih jauh kurang relevan dengan fungsi manusia itu sendiri sebagai *khalifah fi al-Ardh*.

Di samping pendekatan rasional yang didukung oleh teori-teori kalam dan filsafat, Harun juga menggunakan pendekatan historis-analitis-komprehensif, yaitu suatu pendekatan yang berupaya mendeskripsi aktivitas intelektual secara kronologis dan komprehensif. Harun berhasil memaparkan perkembangan sejarah umat Islam: politik, kelembagaan, hukum, kebudayaan, teologi dan lain-lain. Hal ini dapat dibaca dalam bukunya: *Islam ditinjau dari berbagai aspek*. Tujuannya adalah menggambarkan bagaimana refleksi ajaran Islam pada dataran historis, selanjutnya dianalisis dan dikomparasikan dengan realitas sosial kontemporer, hasilnya dijadikan dasar untuk merumuskan pemikiran-pemikiran yang lebih baik di masa depan.

Langkah awal yang diupayakan oleh Harun untuk menjadikan ajaran

Islam tidak “melangit” adalah bagaimana menampilkan ajaran Islam itu secara utuh, tidak sepotong-sepotong dan parsial, sehingga ia terlihat sangat luas. Untuk itu umat Islam harus dibukakan selebar-lebarnya tentang keluasan ajaran agamanya sendiri. Kesan bahwa Islam itu sempit harus diberantas. Untuk itulah ia menulis buku *Islam Ditinjau dari berbagai aspeknya* yang terdiri dari dua jilid. Buku inilah yang berhasil membuka wawasan berfikir para mahasiswa

Pendekatan Rasional

Ada suatu pertanyaan yang mendasar: mengapa Harun Nasution memilih menggunakan pendekatan rasional, komprehensif dan histories analitis dalam memaknai ajaran Islam? Ada tiga indikator untuk menjawab pertanyaan ini, pertama, dengan melacak latar belakang kehidupan pribadi dan keluarga Harun sendiri, kedua, latar belakang pendidikan, dalam hal ini disiplin ilmu yang digelutinya, ketika, kondisi sosio-kultural, politik dan ekonomi dimana Harun berkiprah. Tulisan ini hanya akan menelaah indikator pertama dan ketiga, karena indikator kedua sudah disinggung di atas.

Harun Nasution berasal dari suatu keluarga yang senantiasa tidak merasa puas terhadap aturan-aturan adat dan institusi-institusi lama yang dipandangnya irrasional, selama agama tidak melarangnya. Orang tua harun kawin dengan seorang gadis yang masih satu marga, padahal menurut adat Batak, perkawinan semacam itu dilarang, tabu atau “pamali”. Meskipun dalam ajaran Islam hal itu diperbolehkan. Yang dilarang oleh Islam adalah perkawinan yang masih terikat muhrim. Mungkin karena cintanya yang begitu menggebu, ia tentang adat yang membelenggu, akibatnya ia harus membayar denda dengan memotong kerbau dan sebagainya¹⁷

Faktor keturunan, yaitu darah “penentang” yang mengalir pada diri Harun kemudian membentuk kepribadiannya. Ini terlihat bahwa Harun sejak masih duduk di bangku HIS, senantiasa merepotkan gurunya dengan pertanyaan-pertanyaan mengapa begini mengapa begitu, suatu pertanyaan belum lazim dipertanyakan oleh anak seusia Harun. Ia senantiasa tidak merasa puas dengan penjelasan-penjelasan yang disampaikan oleh gurunya. Sikap kritis dan selalu merera tidak puas ini juga diperlihatkan ketika Harun kuliah di al-Azhar, Mesir. Dia tidak puas dengan metode menghafal yang diterapkan oleh para dosen al-Azhar waktu itu. Menurutnya, metode itu tidak memberikan sikap kritis dan rasional terhadap Mahasiswa. Watak dan “pemberontak” ini pada gilirannya berpengaruh dalam memahami dan memaknai ajaran-ajaran Islam.

Ketika Harun kembali ke Indonesia dan mulai melaksanakan paket-paket pembaharuannya di IAIN Jakarta pada tahun pertama dasawarsa

¹⁷ Lembaga Studi Agama dan Filsafat, *op.cit.*, hlm.4

delapanpuluhan, ketika itu bangsa Indonesia baru dua tahun melaksanakan pembangunan nasional. Para elite intelektual muslim sedang ramai-ramainya memperbincangkan masalah modernisasi sebagai jawaban terhadap tantangan zaman. Dalam menyikapi realitas kehidupan berbangsa dan bernegara, mereka terpecah menjadi dua kelompok: pertama, kelompok yang komitmen terhadap perjuangan politik Islam, kedua kelompok yang berorientasi kepada perjuangan da'wah dan pendidikan. Harun termasuk salah seorang yang mendukung perjuangan kelompok kedua, yaitu da'wah dan pendidikan. Kecenderungan Harun ini beralasan, pertama, perjuangan dalam bidang politik ternyata hanya akan menimbulkan terkotak-kotaknya umat Islam ke dalam beberapa golongan dan partai. Kedua, pemerintah orde baru di bawah Suharto sangat mencurigai munculnya kembali kekuatan politik yang membawakan aspirasi Islam. Ketiga, dalam perspektif Islam, politik bukan merupakan bagian ajaran yang bersifat qath'I bahkan Nurcholis Masjid cenderung berpendapat bahwa Negara Islam bersifat apologi.

Umat Islam sebagai mayoritas warganegara Indonesia, merupakan bagian yang inheren dalam proses pembangunan bangsa. Pembangunan memerlukan manusia-manusia yang bersikap kritis dan dinamis, mampu mengantisipasi berbagai dampak yang ditimbulkan oleh pembangunan itu sendiri. Dalam konteks inilah maka dunia pendidikan merupakan ujung tombak yang dapat memenuhi tuntutan itu.

Sebagai lembaga Perguruan Tinggi Islam yang berdomisili di ibu kota, IAIN Jakarta berada pada barisan paling depan dalam proses perbenturan budaya, karena Jakarta adalah pintu gerbang utama bagi masuknya berbagai budaya mancanegara yang sedikit banyak berpengaruh terhadap kehidupan beragama itu sendiri. Perubahan-perubahan sosial baik sebagai dampak langsung dari proses pembangunan, maupun yang diakibatkan oleh akulturasi tersebut, menyebabkan IAIN terpacu untuk merumuskan pemikiran-pemikiran segar dalam bidang keagamaan. Dalam kondisi sosial yang kosmopolit itulah maka sangat tepat kalau Harun menggunakan pendekatan rasional dalam pengkajian agama Islam.

Penutup

Dalam diskursus pemikiran Islam, figure Harun Nasution memang telah menguak tabir kegelapan yang menyelimuti khazanah intelektual Muslim Indonesia. Kiat-kiatnya yang spektakuler dalam mendobrak tradisi pemikiran "agraris keagamaan" yang eksklusif begitu memukau, meskipun seringkali orang dibuat tersentak kaget oleh pemikiran-pemikirannya yang kontroversial. Akibatnya, banyak bermunculan kritik bahwa Harun akan menghidupkan kembali aliran Mu'tazilah. Bahkan ada tuduhan yang lebih jauh lagi bahwa Harun adalah agen Amerika yang dengan sistematis akan mengacaukan umat Islam Indonesia dengan pemikiran-pemikirannya itu.

Yang patut digarisbawahi dari sikap tokoh ini adalah ketenangannya dalam menerima kritikan-kritikan itu. Ini terlihat ketika pada pertengahan dasawarsaa delapanpuluhan, ia mendapat kritikan yang cukup pedas dari seorang Guru Besar Hukum Islam di Universitas Indonesia (UI), Prof.Dr.H.M.Rasjidi. Harun justru mengambil sikap diam, tidak memberikan tanggapan apa-apa, padahal para mahasiswa dan pengikut-pengikut "Harunisme" menunggu-nunggu terbitnya buku tanggapan dari sang Pembaharu ini. Sikap diam ini tidak berarti negatif dan pesimis, bahkan ia tetap melanjutkan paket-paket pembaharuannya secara sistematis kepada para mahasiswanya.

Ilustrasi di atas memperlihatkan bahwa Harun begitu konsisten dengan teori-teori yang dibangunnya, bahwa pendekatan kalam dan filsafat dalam studi agama bukan saja relevan dengan tuntutan masyarakat yang sedang membangun, yang membutuhkan individu-individu yang kritis, akan tetapi lebih jauh, yaitu tergoncangnya struktur budaya paternalistik sebagai pendukung sikap-sikap eksklusif dan kultus individu yang merupakan ciri khas masyarakat feodal. Struktur budaya ini telah menyebabkan terlegitimasinya kebenaran pada seorang figure ulama dan kyai. Akibatnya, relativitas kebenaran bangunan keilmuan agama menjadi tertutup di bawah bayang-bayang seorang figure. Dan yang sangat kita khawatirkan adalah bahwa kualitas, kreativitas dan intelektualitas bukan sebagai indikator dalam menata kehidupan sosial. Padahal era globalisasi tidak dapat dihindarkan. Di sinilah pentingnya pendekatan yang ditawarkan Harun Nasution.

Kehidupan manusia merupakan suatu proses kesinambungan, bagaikan mata rantai yang saling berkaitan antara yang di belakang, di tengah dan yang di depan, terjalin dalam suatu kesatuan. Manusia tidak dapat melepaskan diri dari masa lalunya dalam rangka menuju masa depan, karena masa lalu merupakan bagian dari potret dirinya. Masa lalu dengan segala kelebihan dan kekurangannya dapat dijadikan I'tibar, bukan sarana untuk bernostalgia dan berapologi. Dalam konteks inilah maka pendekatan historis-analitis Harun Nasution dalam studi agama menjadi relevan. Harun dengan *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* mengajak kita untuk mencermati secara kritis kelebihan dan kekurangan yang dilakukan oleh generasi umat Islam di zaman klasik, dengan suatu pencerahan bahwa semuanya merupakan produk aktivitas manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Asy'ari, Musa, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992)

- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982)
- Geertz Hildred, *Keluarga Jawa* (Jakarta: Grafiti, 1985)
- Hasan, Muhammad Kamal, *Muslim Intellectual Responses to "New Order" Modernization in Indonesia*, terj. Ahmadi Thaha (Jakarta: Lembaga Studi Indonesia, 1987)
- Madkour, Ibrahim, *Islamic and Arab Contribution to The European Renaissance*, terj. Ahmad Tafsir (Bandung: Pustaka, 1986)
- Madjid, Nurcholis, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1987)
- , *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan-Bintang), 1984
- Nasution, Harun, *Teologi Islam, Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta, UI Press), 1988
- , *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, (Jakarta: UI Press), 1987
- , *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press), 1986
- , *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1978)
- , *Filsafat Agama* (Jakarta: Bulan-Bintang), 1985
- , *Filsafat dan Misticisme dalam Islam*, (Jakarta: UI Press), 1987
- Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam 70 tahun Harun Nasution* (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat), 1989

BENTUK PENYAMPAIN PESAN DAKWAH DALAM MEDIA MASSA DI BANTEN

Oleh :

Sholahuddin Al Ayubi

(Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN SMH Banten)

Abstrak :

Perkembangan media massa pada orde baru, kebebasan pers dikekang oleh pemerintahan Soeharto, media pers pada zaman ini merupakan ancaman keberlangsungan pemerintahannya. baru pada zaman reformasi kebebasan pers mendapat peluang yang besar, kebebasan pers bagaikan pilar keempat dalam demokratisasi masyarakat Indonesia.

Untuk itu perkembangan media massa di Banten cukup signifikan setelah lengsernya Soeharto, apalagi dihilangkannya SIUPP bagi media pers merupakan angin segar, bagi siapa saja dapat mengelola media massa. Media massa di Banten pada kurun waktu 2000-2007, terdapat 31 media cetak, baik berformat surat kabar, tabloid, dan majalah. Namun ragam media ini bersifat umum, artinya info-info apa saja dapat diinformasikan kepada khalayak, baik dari ekonomi, sosial, budaya, politik, agama, dan aktivitas dakwah.

Dalam tulisan ini, akan membahas bagaimana media massa (cetak) di Banten dalam rangka menyebarkan dakwah Islam, hal ini media cetak di Banten memiliki rubrik tersendiri dan beragam materi yang disajikan.

Kata Kunci : *materi, bentuk penyampain, dakwah*

Pendahuluan

Dewasa ini, kita tidak mungkin merasakan bahwa tulisan-tulisan baik, di media cetak, buku-buku ilmiah, leaflet, brosur, dan spanduk yang memiliki kata kalimat dan mengajak yang berisi ajaran agama, merupakan dakwah *bil qalam*, yang terpikirkan bahwa dakwah hanya dapat dilakukan oleh *bil lisan* (ceramah, tabligh), yang mendatangkan sekelompok jamaah tertentu atau sebaliknya..

Pentingnya dakwah lewat media cetak, kurang mendapat perhatian luas. Padahal wahyu pertama perintah membaca (*iqra*) dan adanya surat *al-Qalam* dalam al-Quran, mengisyaratkan betapa pentingnya arti dan fungsi tulisan dan bacaan bagi umat Islam.

Sebenarnya tulisan-tulisan pernah dilakukan oleh para ulama *salaf* terdahulu, yang menerbitkan karya-karya dengan sebutan "kitab Kuning" atau "Kitab Gundul", namun karya-karya itu belum mampu menggerakkan seseorang untuk menagambil peran dalam kitab-kitab kuning tersebut, diperlukan belajar dalam jangka waktu yang panjang, apalagi seseorang